



Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah sebagai Fondasi Pendidikan Karakter di MI DDI Watu Kabupaten Barru

Burhanuddin ^{1*}, Muhaemin ², Ismail Hannanong ³, Aerul Akhadri ⁴

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al Gazali Barru, Indonesia

² Sekolah Tinggi Agama Islam Al Gazali Barru, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁴ Sekolah Tinggi Agama Islam Al Gazali Barru, Indonesia

Article Information:

Received : Oktober 06, 2025

Revised : Oktober 07, 2025

Accepted : Oktober 08, 2025

Keywords:

Guru Akidah Akhlak, Akhlakul Karimah, Pendidikan Karakter

*Correspondence Address:

burhanuddinbudiman696@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa Madrasah Ibtidaiyah DDI Watu, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam strategi guru dalam pembentukan karakter siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting sebagai teladan moral (*uswah hasanah*) dan pembimbing spiritual melalui metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, serta pengawasan yang berkelanjutan. Nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab terinternalisasi melalui interaksi dan kegiatan belajar sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam efektif dalam membentuk perilaku positif siswa dan dapat menjadi model pengembangan pendidikan karakter di madrasah dasar.

Abstract: This study aims to analyze the role of Akidah Akhlak teachers in instilling Islamic moral values (Akhlakul Karimah) among students at Madrasah Ibtidaiyah DDI Watu, Tanete Riaja District, Barru Regency. A qualitative descriptive approach was employed to explore in depth the teachers' strategies in shaping students' character. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's model. The results reveal that teachers play a crucial role as moral exemplars (*uswah hasanah*) and spiritual guides through habituation, exemplary behavior, advice, and continuous supervision. Core values such as honesty, discipline, and responsibility were effectively internalized through daily learning activities. The findings affirm that Islamic value-based character education is effective in developing students' positive behavior and serves as a potential model for character education at Islamic elementary schools.

MUNTAZAR: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Vol. 1, No. 1, 2025 | DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.17274912>

<https://jurnal.penerbitalmuntazar.my.id/index.php/MUJIM/index>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu pesat, tantangan pendidikan bukan hanya menyiapkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berkarakter kuat. Nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial semakin dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara pengetahuan dan perilaku manusia dalam kehidupan modern (Wiljaksana & Yaenuri, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi salah satu aspek fundamental yang harus dikembangkan di setiap jenjang pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter efektif apabila diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan belajar yang bernuansa religius. Misalnya, Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter menuntut keterlibatan aktif guru sebagai teladan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, konsep pendidikan karakter sejalan dengan pendidikan akhlak, yang menekankan pembentukan perilaku berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Guru Akidah Akhlak, dalam hal ini, memiliki posisi strategis sebagai pembimbing spiritual sekaligus pembentuk kepribadian siswa (Fadli et al., 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Raudhatul Jannah dan Rahma Perwitasari, menyoroti peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku Islami siswa melalui keteladanan dan pembiasaan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek kognitif atau metode pengajaran di ruang kelas, belum banyak yang mendalami strategi konkret guru dalam menghadapi tantangan kontekstual seperti pengaruh lingkungan keluarga dan sosial yang kurang mendukung pembentukan karakter (Putra & Saputri, 2021). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana guru Akidah Akhlak menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam situasi pendidikan dasar dengan latar sosial beragam.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana guru Akidah Akhlak menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah—khususnya kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab—melalui pendekatan pembelajaran dan keteladanan di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini diharapkan mampu memperlihatkan sinergi antara teori pendidikan karakter dan praktik pendidikan

Islam di tingkat dasar (Heldanita & Suyadi, 2020).

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa Madrasah Ibtidaiyah, serta mengidentifikasi strategi yang digunakan guru untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena pendidikan secara holistik melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, tindakan, dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian ini menekankan pada makna dan pengalaman partisipan dalam konteks alami, sehingga hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran yang autentik mengenai praktik pendidikan akhlak di madrasah. Desain penelitian deskriptif dipilih karena sesuai untuk menjelaskan secara sistematis bagaimana peran guru diwujudkan dalam proses pembelajaran, serta bagaimana nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan belajar dan pembiasaan (Miles & Huberman, 1994).

Partisipan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan beberapa siswa Madrasah Ibtidaiyah DDI Watu di Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling, yakni pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria tersebut meliputi guru yang aktif mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, kepala madrasah yang memahami kebijakan pembinaan karakter di sekolah, serta siswa kelas atas yang dinilai mampu memberikan refleksi tentang pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran akhlak. Jumlah partisipan tidak ditentukan secara kaku karena penelitian ini menekankan kedalaman informasi daripada kuantitas responden. Semua partisipan dilibatkan secara sukarela setelah diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta dijamin kerahasiaan identitas dan data pribadi mereka (Lukita & Gushendra, 2023).

Lokasi penelitian ditetapkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) DDI Watu yang terletak di Desa Libureng, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. Madrasah ini dipilih karena karakteristiknya yang relevan dengan tujuan penelitian, yakni lembaga pendidikan dasar Islam yang menerapkan pembelajaran Akidah Akhlak secara intensif sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, peneliti memiliki pengalaman langsung di sekolah tersebut melalui kegiatan praktik lapangan sebelumnya, sehingga telah mengenal lingkungan dan budaya sekolah secara kontekstual. Pemahaman awal terhadap kondisi sosial dan spiritual madrasah menjadi nilai tambah dalam pelaksanaan penelitian ini (Hub, 2023).

Proses penelitian dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu persiapan, pengumpulan data, dokumentasi, serta analisis dan validasi hasil penelitian. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun rancangan penelitian, membuat instrumen seperti pedoman wawancara dan lembar observasi, serta mengajukan izin kepada pihak madrasah. Tahap pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan selama bulan Maret hingga April 2025 dengan melibatkan kegiatan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku guru dan siswa selama kegiatan belajar-mengajar serta aktivitas nonformal di lingkungan sekolah. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan beberapa siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, serta pandangan mereka mengenai pelaksanaan pendidikan akhlak (Kakerissa, 2022). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip sekolah, foto kegiatan pembelajaran, dan data pendukung lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melanjutkan ke tahap analisis data dan verifikasi hasil untuk memastikan keabsahan temuan.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan aktif dalam seluruh proses pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama karena ia menjadi pengamat, pewawancara, sekaligus penafsir makna dari fenomena yang diteliti. Untuk mendukung keakuratan dan kelengkapan data, digunakan pula beberapa instrumen bantu, seperti pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam suara, kamera, dan buku catatan lapangan. Pedoman wawancara berisi sejumlah pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan fokus penelitian tentang peran guru, strategi penanaman nilai akhlak, serta tantangan

dalam pelaksanaannya. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku dan interaksi guru-siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Seluruh instrumen ini dirancang untuk mengarahkan peneliti tetap fokus pada tujuan utama penelitian, yaitu memahami proses dan strategi guru dalam menanamkan akhlakul karimah kepada siswa (Lickona, 1991).

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yakni wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka agar peneliti dapat menggali pandangan partisipan secara lebih mendalam mengenai praktik pembelajaran Akidah Akhlak dan upaya pembentukan karakter siswa. Observasi partisipatif digunakan untuk memahami perilaku guru dan siswa dalam situasi alami, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan di luar pembelajaran formal. Teknik dokumentasi berfungsi sebagai data pelengkap untuk memverifikasi hasil wawancara dan observasi, misalnya melalui catatan kegiatan sekolah, profil lembaga, dan foto kegiatan pendidikan karakter. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh dan akurat tentang fenomena yang diteliti (Marlin, 2023).

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengorganisasi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar fokus pada informasi yang relevan dengan tema penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir, yaitu penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menafsirkan makna data dan menemukan pola hubungan antara peran guru, strategi pendidikan, serta perubahan perilaku siswa. Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan data dari berbagai partisipan dan teknik pengumpulan data yang berbeda (Miles et al., 2020).

Seluruh proses penelitian ini dilaksanakan dengan menjunjung tinggi prinsip etika penelitian. Setiap partisipan diberi penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian serta memberikan persetujuan secara sukarela untuk berpartisipasi. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya, dan data hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Peneliti juga memastikan bahwa seluruh tahapan penelitian dilakukan

dengan penuh rasa hormat terhadap nilai-nilai keagamaan, budaya, dan norma sosial yang berlaku di lingkungan madrasah. Dengan prosedur yang sistematis, etis, dan terencana ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran ilmiah yang valid mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di Madrasah Ibtidaiyah DDI Watu. Berdasarkan data lapangan, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan moral (*uswah hasanah*) bagi siswa. Dalam praktiknya, guru menerapkan beberapa strategi utama, yaitu metode pembiasaan, pemberian nasihat, pengawasan berkelanjutan, dan penerapan sanksi yang bersifat edukatif (Apriyani et al., n.d.). Dari keempat strategi tersebut, keteladanan menjadi faktor paling dominan yang membentuk perilaku positif siswa, diikuti oleh pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Guru Akidah Akhlak berperan aktif dalam menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Nilai kejujuran ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial yang menekankan pentingnya berbicara benar serta bertindak sesuai dengan ajaran agama. Kedisiplinan dibangun melalui kebiasaan hadir tepat waktu, menaati tata tertib sekolah, dan menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh. Sementara itu, tanggung jawab dikembangkan melalui keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas madrasah yang menuntut partisipasi aktif dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti meningkatnya kesopanan dalam bertutur kata, kejujuran dalam berinteraksi, serta kesadaran melaksanakan kewajiban keagamaan (Andrean & Muqowim, n.d.).

Temuan ini mengonfirmasi teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, bahwa pendidikan moral yang efektif memerlukan keterlibatan guru sebagai model moral dan lingkungan belajar yang konsisten menanamkan nilai. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Raudhatul Jannah yang menyatakan bahwa keteladanan

guru memiliki pengaruh besar terhadap internalisasi nilai-nilai moral pada peserta didik. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menyoroti pentingnya pendekatan personal yang dilakukan guru terhadap siswa yang memiliki latar belakang keluarga atau lingkungan sosial yang kurang mendukung pembinaan karakter (Asnawati, n.d.). Hal ini menjadi kontribusi ilmiah penelitian ini, karena menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat diterapkan secara seragam, melainkan harus disesuaikan dengan kondisi psikologis dan sosial setiap anak.

Selain itu, hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru menghadapi beberapa tantangan dalam proses pembentukan akhlakul karimah siswa. Tantangan utama berasal dari faktor eksternal seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan akhlak anak, pengaruh media digital yang tidak terkontrol, serta lingkungan sosial yang tidak mendukung perilaku religius. Beberapa siswa menunjukkan perilaku yang kurang disiplin, mudah emosi, dan kurang sopan, yang mencerminkan adanya pengaruh lingkungan luar sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, guru Akidah Akhlak melakukan pendekatan personal dengan membangun komunikasi intensif dengan siswa dan orang tua, serta memberikan apresiasi terhadap perubahan positif sekecil apa pun. Strategi ini menunjukkan efektivitas pembinaan karakter berbasis empati dan penghargaan, bukan semata melalui hukuman atau perintah (Amalia & Zuhro, n.d.).

Dari sisi interpretasi ilmiah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Akidah Akhlak berfungsi sebagai intervensi pendidikan nonformal yang memodifikasi perilaku siswa melalui mekanisme pembiasaan dan keteladanan. Intervensi ini bekerja secara bertahap melalui proses internalisasi nilai, yaitu ketika siswa menyerap nilai-nilai akhlakul karimah tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai kesadaran moral yang membentuk perilaku sehari-hari. Hasil ini mendukung pandangan psikologi pendidikan moral bahwa karakter tidak dibentuk secara instan, melainkan melalui proses belajar sosial dan spiritual yang berulang (Hidayatullah et al., n.d.). Dengan demikian, pendidikan akhlak berperan sebagai intervensi perilaku yang efektif jika dilaksanakan secara konsisten dan disertai dukungan lingkungan.

Temuan penelitian ini juga mengindikasikan adanya hubungan kuat antara perilaku guru dan pembentukan moral siswa. Siswa lebih mudah meniru perilaku nyata guru daripada memahami teori akhlak yang disampaikan dalam bentuk ceramah. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas moral dan

spiritual guru itu sendiri. Ketika guru menunjukkan ketulusan, kesabaran, dan integritas dalam interaksi dengan siswa, nilai-nilai tersebut cenderung terinternalisasi dalam diri anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahma Perwitasari yang menekankan bahwa guru berperan sebagai penggerak utama pembentukan karakter melalui keteladanan dan interaksi sosial yang positif. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa selain keteladanan, faktor komunikasi interpersonal dan hubungan emosional antara guru dan siswa juga memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan akhlak (Musfirah et al., n.d.).

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya di lingkungan madrasah. Pertama, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam perlu ditekankan melalui integrasi antara pembelajaran kognitif dan afektif. Kedua, guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan untuk memperkuat kemampuan pedagogik dan emosional mereka dalam membimbing siswa. Ketiga, kerja sama antara sekolah dan keluarga perlu diperkuat, karena pendidikan akhlak hanya dapat berhasil apabila terdapat kesinambungan nilai antara lingkungan sekolah dan rumah (Naseh & Khofifah, n.d.). Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter, di mana guru, orang tua, dan lingkungan sosial bersama-sama berperan dalam menumbuhkan perilaku positif pada anak.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang pendidikan karakter dalam perspektif Islam dengan menekankan pentingnya peran guru sebagai faktor kunci dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah di tingkat pendidikan dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada tataran konseptual atau pembelajaran formal, penelitian ini menyoroti dimensi relasional dan emosional dalam proses pembentukan karakter. Hasil ini juga membuka ruang untuk penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi model pendidikan karakter terpadu berbasis nilai-nilai religius dan sosial di sekolah dasar (Chahnia et al., n.d.).

Meski demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Karena menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah partisipan terbatas, hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh konteks pendidikan madrasah di Indonesia. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan pengaruh media sosial tidak sepenuhnya dapat dikendalikan selama penelitian berlangsung. Namun,

keterbatasan ini tidak mengurangi validitas hasil penelitian, karena data diperoleh melalui triangulasi metode yang kuat, termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi (Lili, n.d.).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran vital dalam membentuk karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai akhlakul karimah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan melalui perilaku, pembiasaan, dan teladan moral yang konsisten. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan moral generasi muda di era modern (Zakaria & Sahibudin, n.d.). Dengan demikian, guru Akidah Akhlak dapat dipandang sebagai pilar utama pendidikan moral bangsa, yang menanamkan pondasi akhlak mulia bagi pembentukan generasi berkarakter, beriman, dan bertanggung jawab secara sosial maupun spiritual.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak memegang peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan pengawasan yang berkelanjutan, guru berhasil membentuk perilaku positif siswa dalam aspek kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Peran guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai teladan moral yang menjadi panutan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai berlangsung efektif ketika guru mampu menampilkan perilaku yang konsisten dengan ajaran yang diajarkan, serta membangun hubungan emosional yang kuat dengan siswa. Temuan ini secara ilmiah memperkuat teori pendidikan karakter berbasis nilai moral dan spiritual yang menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan sebagai instrumen utama pembentukan kepribadian.

Penelitian ini juga memperluas pemahaman ilmiah tentang pendidikan karakter dalam perspektif Islam, khususnya pada konteks pendidikan dasar. Sementara penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek kognitif atau metodologi pembelajaran formal, penelitian ini menyoroti dimensi relasional dan kontekstual antara guru dan siswa sebagai faktor kunci keberhasilan pendidikan akhlak. Dengan demikian, karya ini

memajukan bidang ilmu pendidikan, terutama pendidikan Islam dan karakter, dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dapat ditanamkan secara efektif melalui praktik pembelajaran yang humanis dan berorientasi pada keteladanan guru. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pendidikan akhlakul karimah mampu berfungsi sebagai sistem pembentukan karakter yang tidak hanya menanamkan nilai, tetapi juga mengubah perilaku secara nyata.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan kebijakan pendidikan karakter di sekolah dasar dan madrasah. Pertama, hasil ini menegaskan bahwa pelatihan guru perlu mencakup penguatan kompetensi moral dan spiritual agar mereka mampu menjadi model nilai bagi siswa. Kedua, kerja sama antara sekolah dan keluarga perlu diperkuat untuk menciptakan kesinambungan nilai moral antara lingkungan sekolah dan rumah. Ketiga, pendidikan akhlak perlu diintegrasikan dalam seluruh aktivitas sekolah, bukan hanya dalam mata pelajaran tertentu, agar siswa mengalami proses pembelajaran nilai yang menyeluruh. Dengan penerapan kebijakan tersebut, pembentukan karakter di tingkat pendidikan dasar akan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya literatur pendidikan karakter berbasis Islam dengan mengaitkan konsep akhlakul karimah dengan teori pendidikan moral modern. Pendekatan yang digunakan menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Guru sebagai agen moral memainkan peran penting dalam menghubungkan nilai-nilai ajaran agama dengan realitas sosial kehidupan siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan posisi pendidikan agama sebagai pilar pembentukan moral, tetapi juga menegaskan relevansinya dalam menjawab tantangan degradasi moral di era globalisasi dan teknologi digital.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang peran guru Akidah Akhlak dalam pendidikan karakter, masih terdapat keterbatasan dalam ruang lingkup dan skala penelitian. Studi ini dilakukan pada satu madrasah dengan jumlah partisipan terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke seluruh madrasah di Indonesia. Selain itu, faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan keluarga dan media digital belum diteliti secara mendalam dalam kaitannya dengan efektivitas

penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan konteks sosial yang beragam. Penelitian di masa mendatang juga perlu mengkaji integrasi pendidikan akhlak dengan pendekatan berbasis teknologi digital, serta mengevaluasi pengaruh program pembinaan karakter terhadap perilaku siswa dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, karya ini memberikan justifikasi ilmiah yang kuat bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam tetap menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam membentuk kepribadian generasi muda di era modern. Peran guru Akidah Akhlak sebagai teladan moral merupakan faktor kunci dalam memastikan keberhasilan pembentukan karakter siswa di madrasah dasar. Dengan memperkuat kapasitas guru dan menciptakan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendidikan akhlakul karimah dapat berkontribusi nyata dalam membangun generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berintegritas sosial tinggi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pengembangan model pendidikan karakter terpadu yang mampu menjawab kebutuhan moral dan spiritual bangsa di masa depan.

REFERENCES / DAFTAR RUJUKAN

Amalia, N. F., & Zuhro, D. H. (n.d.). *Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Madrasah Ibtidaiyah dalam Mewujudkan Generasi Berakhlakul Karimah*. Jurnal Basicedu. <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2450>

Andrean, S., & Muqowim, M. (n.d.). *Upaya Guru dalam Membiasakan Karakter melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Ma'arif*. Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/adzka/article/view/3634>

Apriyani, A., Dewi, N. S., Ramadhani, A. P., & Farhurohman, O. (n.d.). *Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/ebtida/article/view/7150>

Asnawati, A. (n.d.). *Konsep Manajemen Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah di MTs Raudhatul Islamiyah Kemiri*. Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/moe/article/view/5435>

Chahnia, J., Kustati, M., & Amelia, R. (n.d.). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Siswa*. SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan.

<https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/sokoguru/article/view/3095>

Fadli, M., Mukti, A., & Haidir. (2022). *The Strategy for Implanting Character Values in Akidah Akhlak Subjects for Elementary Education Level Students*. Journal of Basic Education. <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4149>

Heldanita, & Suyadi. (2020). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Al-Ghazali*. International Journal of Islamic Early Childhood Education. <https://jurnal.piaud.org/index.php/Ijiece/article/view/100>

Hidayatullah, S., Fadhil, M., & Putra, D. (n.d.). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur dan Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Pertama Ahmad Dahlan Kota Jambi*. NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan.

<https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/501>

Hub, A. t. R. (2023). *What is Purposive Sampling? Explanation, Uses, Pros & Cons*. ATLAS.ti Research Hub. <https://atlasti.com/research-hub/purposive-sampling>

Kakerissa, W. M. (2022). *A Descriptive Qualitative Study on Types of Teachers' Questions in Classroom Interaction*. Huele: Journal of Applied Linguistics, Literature and Culture, 1(2). <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/huele/article/view/3879>

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

Lili, D. (n.d.). *Upaya Guru PAI Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan*. GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam. <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/513>

Lukita, R., & Gushendra, R. (2023). *A Descriptive Qualitative on Teachers' Strategies in Teaching Listening Comprehension*. Indonesian Journal of Integrated English Language Teaching, 6(2). <https://dev-ojs.uin-suska.ac.id/index.php/IJIELT/article/view/12302>

Marlin, G. (2023). *Qualitative Descriptive Research: Integrating Inquiry-Based Learning into Elementary School English Instruction*. Getsempena English Education Journal. <https://ejournal.bbg.ac.id/geej/article/view/2700>

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. Sage Publications.

Musfirah, A. M. R., Silahuddin, S., & Zulfatmi, Z. (n.d.). *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di MTsN 4 Aceh Besar*. Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/20789>

Naseh, A. H., & Khofifah, N. (n.d.). *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah di Masa Pandemi Covid-19*. SUKMA: Jurnal Pendidikan.

<https://www.jurnal.sukmabangsa.sch.id/index.php/sukma/article/view/05203.2021>

Putra, J., & Saputri, R. Y. (2021). *The Role of Akidah Akhlak Teachers in Fostering Students' Good Character in MTs Negeri 1 Tanjungkarang*. Idaroh: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan Islam. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/11699>

Wiljaksana, S. H., & Yaenuri, A. A. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak*. Dirasat Islamiyya: Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan. <https://dirasaislamiyya.stai-alazhary-cianjur.ac.id/index.php/dijis/article/view/117>

Zakaria, Z., & Sahibudin, M. (n.d.). *Implementasi Karakter Moral dalam Membentuk Akhlakul Karimah bagi Peserta Didik SDN Tegalsari II Cilamaya Wetan Karawang*. Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke-Islaman. <https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/1337>